

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker serviks merupakan salah satu kanker yang banyak menyerang kaum wanita selain kanker payudara (Bray et al., 2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, angka insiden kanker serviks sebesar 12,70% dan berada pada urutan ke-2 dari 10 jenis kanker terbanyak di Indonesia (Kemenkes, 2018). Setiap tahun ada sekitar 15 ribu kasus baru kanker serviks di Indonesia, sehingga WHO menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penderita kanker serviks terbanyak di dunia (Kemenkes RI, 2017). Setiap 1 menit muncul 1 kasus baru kanker serviks dan setiap 2 menit ada 1 orang perempuan meninggal karena kanker serviks. Hal ini kemungkinan karena kurangnya program skrining, akses terbatas ke tempat perawatan, pasien kanker serviks datang ke tempat pelayanan kesehatan pada stadium yang sudah lanjut, sehingga angka kematian semakin tinggi. Selain itu, kesadaran, nilai-nilai dan pengetahuan masyarakat tentang kanker serviks baik dari faktor risiko maupun upaya pencegahannya masih kurang (Jradi & Bawazir, 2019). Pencegahan dan deteksi dini kanker serviks merupakan hal yang krusial dalam penatalaksanaan kanker serviks secara menyeluruh mengingat kejadian kanker serviks sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup penderita, keluarga serta aspek pembiayaan kesehatan oleh pemerintah (Kemenkes, 2018).

Kanker serviks sering ditemukan pada wanita yang berusia 40 tahun, tetapi apabila tidak disadari dan tidak dilakukan pencegahan maka tidak menutup kemungkinan akan menyerang wanita di bawah usia 40 tahun (Kemenkes RI,

2017). Kanker serviks tidak hanya dapat menyerang perempuan yang aktif dalam melakukan seks, namun remaja putri pun bisa terkena penyakit kanker serviks apabila memiliki pola hidup yang tidak sehat (Winarti & Silitonga, 2018). Remaja putri banyak yang memiliki perilaku tidak sehat seperti mengonsumsi makanan cepat saji, kurang mengonsumsi sayur dan buah, kurang olahraga, tidak menjaga kebersihan organ reproduksi ketika menstruasi, merokok dan tidak sedikit yang melakukan seks bebas yang dapat menimbulkan penyakit kanker serviks (Antarsih & Kusumastuti, 2019). Penyebab kanker serviks yang lain adalah karena kurangnya pengetahuan tentang kanker serviks dan pencegahan kanker serviks sedangkan pencegahan seperti vaksinasi HPV dan deteksi dini kanker serviks dapat mengurangi risiko terjadinya kanker serviks (Osowiecka et al., 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri, et al (2020) didapatkan hasil bahwa sikap merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan kanker serviks. Sikap yang positif serta deteksi dini terhadap kanker serviks sangat mendukung perempuan untuk melaksanakan skrining kanker serviks (Putri & Nahak, 2020). Pada penelitian lain juga disebutkan bahwa pengetahuan berperan sangat penting terhadap sikap remaja dalam melakukan pencegahan kanker serviks (Winarti & Silitonga, 2018). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, et al (2020) dan Winarti dan Silitonga (2018) terkait sasaran penelitian dan faktor yang diteliti. Penelitian Putri, et al (2020) meneliti faktor pengetahuan, sikap, dukungan orang tua dan budaya dengan sasaran penelitian mahasiswi kebidanan dan penelitian yang dilakukan oleh Winarti dan Silitonga (2018) meneliti faktor pengetahuan dengan sasaran mahasiswi keperawatan. Sedangkan penelitian ini dilakukan untuk meneliti faktor

pengetahuan, sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, intensi dan perilaku pencegahan kanker serviks pada remaja putri.

Pendekatan keilmuan yang dapat diimplikasikan untuk membantu mengkaji permasalahan perilaku pencegahan kanker serviks pada remaja putri adalah *theory of planned behaviour*, karena pendekatan ini dapat mengidentifikasi pengaruh terhadap perilaku di luar individu serta mengarahkan strategi perubahan perilaku melalui pengukuran faktor sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Ketiga faktor tersebut selanjutnya akan memengaruhi niat seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku sehingga pada akhirnya perilaku yang diinginkan dapat terwujud (Ajzen, 2005). Adanya fakta ini membuat perilaku pencegahan kanker serviks pada remaja putri berdasarkan *theory of planned behaviour* belum dapat dijelaskan.

Kanker serviks menempati urutan keempat kanker yang paling banyak diderita wanita di dunia. Jumlah kasus baru kanker serviks pada tahun 2018 diperkirakan sebanyak 570.000 kasus, mewakili 6,6 % dari semua jenis kanker yang dialami wanita (WHO, 2019). Berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2017 jumlah penderita kanker serviks di Indonesia mencapai 1.114.173 orang. Data Global Cancer Observatory (2018) melaporkan bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua kasus kanker serviks terbanyak di dunia dengan jumlah kasus diperkirakan sebanyak 32.469 kasus per tahunnya (Bray et al., 2018). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017, Jawa Timur merupakan Provinsi dengan jumlah penderita kanker serviks kedua terbanyak setelah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yaitu 9.494 penderita (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan data yang dikeluarkan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, angka penderita kanker

serviks mencapai 13.078 kasus pada tahun 2019 (Dinkes Jatim, 2020). Berdasarkan data Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Surabaya tahun 2017 perempuan yang diperiksa IVA sebanyak 13.551 orang (2,84%) dan sebanyak 218 perempuan mengalami kasus kanker serviks. Data dari Dinas Kesehatan Kota Surabaya tahun 2018 melaporkan bahwa angka kejadian kanker masih fluktuatif dan dari ribuan kasus kanker di Surabaya kanker serviks menempati urutan kedua dengan jumlah kasus sebanyak 279 kasus.

Sejak tahun 2000 hingga tahun 2012, semakin muda usia wanita yang terserang kanker serviks, yaitu berkisar antara usia 21-22 tahun di tahun 2000 dan mencapai usia di bawah 20 tahun pada tahun 2012. Kanker serviks disebabkan oleh *Human Pillovirus*. HPV biasanya terjadi dengan inisiasi aktivitas hubungan seksual dan sekitar 66,7% prevalensi HPV pada wanita muda Afrika Selatan berusia 16 hingga 22 tahun (Mbulawa et al., 2018). Sebuah studi sebelumnya di Taiwan melaporkan tingkat prevalensi HPV keseluruhan 15% pada wanita di berbagai usia dengan tingkat infeksi HPV tertinggi, 28,1%, ditemukan pada wanita Taiwan usia 20 tahun ke bawah (Tu et al., 2019). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan sebelumnya, peneliti melakukan wawancara tanggal 25 Desember 2021 pada 10 remaja putri. Hasil yang didapatkan yaitu 8 dari 10 remaja putri tidak mengetahui definisi kanker serviks, akibat kanker serviks, dan cara pencegahan kanker serviks. Selain itu, 6 dari 10 remaja putri tidak mengetahui tentang vaksinasi HPV dan perilaku *Menstrual Hygiene Management*.

Masa remaja merupakan proses masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada umumnya masa remaja cenderung kesulitan untuk mengendalikan sikap bahkan ingin mendapatkan kesenangan dengan melakukan hal-hal yang

menantang (Antarsih & Kusumastuti, 2019). Sejak dini remaja perempuan harus lebih *aware* kepada tubuhnya terutama di bagian vagina dengan cara menjaga kebersihan area genital dan kebersihan saat menstruasi. Perempuan yang kurang melaksanakan *personal hygiene* saat menstruasi akan memunculkan risiko kanker serviks 19,386 kali lebih besar daripada perempuan yang memiliki *personal hygiene* yang baik (Dianti & Isfandiari, 2016). Selain itu, sejak dini remaja sudah harus menerapkan pola hidup sehat dengan melakukan olahraga, makan makanan yang sehat seperti konsumsi buah dan sayur, menghindari rokok, tidak mengonsumsi minuman beralkohol, dan tidak melakukan seks bebas. Meskipun penyebab utama dari kanker serviks ini disebabkan oleh virus, namun gaya hidup yang tidak sehat akan memicu munculnya kanker serviks (Saraswati, 2018).

Pola makan yang tidak tepat merupakan faktor penyebab perkembangan kanker serviks, seperti rendahnya konsumsi sereal utuh, rendahnya konsumsi sayur dan buah segar, tingginya konsumsi daging, konsumsi lemak berlebih, konsumsi gula dan garam berlebih, dan konsumsi alkohol (Kurniasari et al, 2017). Konsumsi lemak yang melebihi anjuran mampu meningkatkan resiko penyakit kanker serviks. Hal ini disebabkan karena makanan berlemak dapat meningkatkan produksi hormon estrogen endogen dan juga dapat mempengaruhi kadar hormon steroid sehingga terjadi peningkatan kadar asam lemak bebas dalam darah (Muninggar et al., 2019).

Pencegahan kejadian kanker serviks dapat dilakukan sedini mungkin sejak perempuan berusia remaja dengan melakukan pola hidup sehat, menjaga kebersihan organ reproduksi dan melakukan vaksinasi HPV. Adapula program pemerintah dalam pengendalian dan pencegahan kanker serviks secara dini dan

merupakan pencegahan primer kanker serviks yaitu Vaksinasi HPV. Sesuai dengan pedoman WHO pada tahun 2013 yang menjadi target utama untuk vaksin HPV adalah anak perempuan yang berusia 9 sampai 13 tahun, karena pada masa inilah sangat memungkinkan untuk dilakukan vaksinasi HPV (Ekowati et al., 2017). Pengetahuan mengenai pencegahan kanker serviks sangat diperlukan untuk dapat mengubah sikap dan perilaku wanita dalam menjaga kesehatan organ reproduksinya. Melalui pencegahan dan deteksi dini kanker serviks maka akan semakin besar kesempatan penyembuhan penyakit kanker serviks dan semakin besar kemungkinan untuk menekan angka kejadian kasus kanker serviks pada wanita (Delima et al., 2016).

Theory of Planned Behavior menyampaikan bahwa perilaku yang ditampilkan oleh individu timbul karena adanya niat (intensi) untuk berperilaku yang ditentukan oleh tiga faktor yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan *perceived behavioral control*. Baik buruknya sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku yang dimiliki oleh individu akan mempengaruhi besarnya intensi yang dimiliki sehingga menghasilkan perbedaan perilaku yang ditampilkan (Ajzen, 2005). Ketiga faktor tersebut sebagai perilaku individu dimungkinkan dapat menjadi faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan kanker serviks pada remaja putri. Semakin tinggi intensi akan semakin baik juga norma subjektif remaja dalam pencegahan penyakit dan semakin tinggi intensi akan semakin baik juga perilaku remaja dalam pencegahan penyakit. Selain berhubungan dengan intensi, pengendali kontrol juga langsung berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit (Aldila, 2017). Apabila remaja putri memiliki sikap, pengetahuan, norma

subjektif, dan persepsi kontrol perilaku yang baik untuk mencegah kanker serviks, diharapkan akan timbul niat yang melahirkan perilaku kesehatan sebagai upaya pencegahan kanker serviks untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku pencegahan kanker serviks pada remaja putri berbasis *Theory of Planned Behaviour* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan kanker serviks pada remaja putri berbasis *Theory of Planned Behaviour*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan sikap pencegahan kanker serviks pada remaja putri.
2. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan norma subjektif pencegahan kanker serviks pada remaja putri.
3. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan persepsi kontrol perilaku pencegahan kanker serviks pada remaja putri.
4. Menganalisis hubungan antara sikap dengan intensi pencegahan kanker serviks pada remaja putri.
5. Menganalisis hubungan antara norma subjektif dengan intensi pencegahan kanker serviks pada remaja putri.
6. Menganalisis hubungan antara persepsi kontrol perilaku dengan intensi pencegahan kanker serviks pada remaja putri.

7. Menganalisis hubungan antara intensi dengan perilaku pencegahan kanker serviks pada remaja putri.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan kanker serviks pada remaja putri dengan pendekatan *Theory of Planned Behaviour* yang dapat digunakan sebagai sumber informasi ilmiah dan landasan pengembangan Ilmu keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Meningkatkan pengetahuan responden mengenai perilaku pencegahan kanker serviks.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Memberikan manfaat sebagai acuan dan bahan evaluasi atau masukan serta pengetahuan bagi perawat mengenai perilaku pencegahan kanker serviks dan dapat digunakan untuk meningkatkan pelayanan keperawatan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman yang berharga dalam menambah wawasan pengetahuan mengenai perilaku pencegahan kanker serviks serta meningkatkan pengembangan diri peneliti khususnya di bidang penelitian lapangan.